

KETERAMPILAN MENGAJAR IPA YANG HUMANIS DI SD/MI

Suparlan

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

email:

maniahparlan66@gmail.com

Abstract

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa "*teaching is the guidance of learning*". Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.

Kata kunci : Mengajar IPA, Humanis

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat urgen dalam menjamin perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu bangsa, selain itu pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa serta menjadi cermin kemajuan bagi masyarakatnya. (Hasbullah, 1996). Keterampilan guru dalam mengajar sehari-hari merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses keberhasilannya kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah/Madrasah adalah kegiatan pendidikan pada umumnya, yang menjadikan siswa menuju keadaan yang lebih baik. Pendidikan dalam hal ini Sekolah/Madrasah tidak dapat lepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya suasana proses belajar mengajar yang efisien dan efektif dalam pengembangan siswa yang memiliki kemampuan beragam. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Menurut UNESCO: “*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* “ siswa bukan hanya duduk diam dan mendengarkan. Siswa harus diberdayakan agar siswa mau serta mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*). Interaksi siswa dengan lingkungannya menuntut mereka untuk memahami pengetahuan yang berkaitan dengan dunia sekitarnya (*learning to know*). Interaksi tersebut diharapkan siswa dapat membangun jati diri (*learning to*

be). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadian untuk memahami kebersamaan, bersikap toleransi terhadap teman (*learning to live together*).

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Keterampilan Mengajar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI: 1989) keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”. DeQueliy dan Gazali (Slameto, 2010:30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di

Negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Alvin W.Howard (Slameto, 2010:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan knowledge.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keterampilan Dasar Mengajar merupakan keterampilan dasar mengajar yang perlu dimiliki oleh guru dari semua bidang studi.

Jenis-Jenis Keterampilan Mengajar Guru

Perhatian Guru

Perhatian guru terhadap siswa dalam kegiatan mengajar sangat diperlukan dan perhatian guru menjadikan pembelajaran lebih produktif konsep perhatian guru dijelaskan dalam buku *engaging children in science* :

If university courses are thought of as answers to questions, it could be said that some education courses are answers to questions that have not been asked, at least no by students. In these courses, student often feel a lack of relevance to their needs and interests. Sometimes methods courses share this

negative rating. Teachers with a bit more experience tend to rate the same courses much more positively. One way to look at this problem of perceived relevance was described by Fuller (1969); her idea was that beginning teachers are concerned with their own survival in the system. Only after these early concern are resolved can teachers turn their attention on higher levels of concern, such as whether pupils are learning and what should be taught. For student teachers, behavior management seems to consume the day. Although this concern cannot be resolved simply by reading or discussing, some attention will be given to it here. (Ann C Hone, etc: 1993).

Maksudnya ialah jika program universitas yang dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan, dapat dikatakan bahwa beberapa program pendidikan adalah jawaban untuk pertanyaan yang belum ditanyakan, setidaknya tidak ada oleh mahasiswa. Dalam kegiatan ini, siswa sering merasakan kurangnya relevansi dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Kadang-kadang metode program berbagai tingkat negatif. Guru dengan sedikit pengalaman lebih cenderung untuk menilai program yang sama jauh lebih positif. Salah satu cara untuk melihat masalah ini dari relevansi dirasakan digambarkan oleh Fuller (1969); idenya adalah bahwa guru awal prihatin dengan kelangsungan hidup mereka sendiri dalam sistem. Hanya setelah perhatian awal ini diselesaikan guru dapat mengalihkan perhatian mereka pada tingkat yang lebih tinggi, seperti apakah murid belajar dan apa yang harus diajarkan. Untuk guru dan siswa, manajemen perilaku tampaknya tindakan sehari-hari. Meskipun kekhawatiran ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan membaca atau mendiskusikan, perhatian akan diberikan di sini.

Membangun komunitas belajar yang produktif dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang bermakna adalah tujuan utama pengajaran. (Richard Arends: 2008). Akan tetapi, banyak unsur yang terdapat dalam motivasi siswa yang perlu dipelajari. Kesuksesan bergantung pada penggunaan strategi-strategi motivasional yang berasal dari perspektif-perspektif yang telah dideskripsikan. Strategi dalam memotivasi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menyakini kapabilitas siswa dan memusatkan perhatian pada faktor yang dapat diubah.
- b. Menghindari penekanan berlebihan pada motivasi ekstrinsik.
- c. Menciptakan situasi belajar yang memiliki *feeling tone* positif.
- d. Penyadaran diri pada minat dan nilai-nilai instrinsik siswa.
- e. Menstrukturisasi pembelajaran untuk mendapatkan "*flow experience*".
- f. Menggunakan pengetahuan tentang hasil dan jangan mencari-cari alasan untuk kegagalan.
- g. Memusatkan perhatian pada kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan akan *self determination*.
- h. Memusatkan perhatian pada struktur tujuan belajar dan taraf kesulitan tugas-tugas intruksional.
- i. Menggunakan tugas-tugas multidimensional.
- j. Memfasilitasi perkembangan dan kohesi kelompok

Pengelolaan kelas

Menurut Suharsimi Arikunto pengertian pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar/yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan lancar dan terciptanya kondisi belajar yang optimal untuk berlangsungnya kegiatan belajar siswa. Sedangkan menurut Sudirman N, dkk. (1991), Pengertian pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Ditambahkan lagi oleh Hadari Nawawi (1989), dengan mengatakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. (www.psychologymania.com).

Menurut Ann C. Howe dan Linda Jones dalam buku *engaging children in science* manajemen kelas (*classroom management*) ialah :

Universally, the major concern of beginning teachers is keeping order and avoiding any embarrassing discipline problems. Virtually all beginning teachers worry about classroom control, if you are a beginning teacher who still has this early concern, take comfort in the notion that your feelings are quite normal and will begin to abate with experience. Once the early concern is accepted as normal, you can begin to gather potentially useful information. The following sections should serve as starting points in learning to manage a classroom in a way so that it becomes a learning environment. (Ann C Hone, etc: 1993).

Maksudnya ialah Umumnya, perhatian utama guru pemula adalah menjaga ketertiban dan menghindari masalah melanggar disiplin. Hampir semua guru awal khawatir tentang manajemen kelas, jika anda adalah seorang guru awal yang masih memiliki kepedulian awal ini, mengambil kemudahan dalam pengertian bahwa perasaan anda cukup normal dan akan mulai berkurang dengan pengalaman. Setelah kekhawatiran awal diterima sangat normal, Anda dapat mulai untuk mengumpulkan informasi berpotensi mamfaat. Bagian berikut harus berfungsi sebagai titik awal dalam belajar untuk mengelola kelas dengan cara menjadikansatu lingkungan belajar.

Keterlibatan Siswa

Menurut Ann C. Howes dan Linda Jones dalam buku *engaging children in science* menjelaskan perlunya keterlibatan siswa:

When involvement happens, it cab easily observed by the teacher. Highly involved pupils are oblivious to things that normally distract them, because they are very busy and locked onto the task. Left to work on their own without teacher encouragement, they persist at the task much longer than at normal acadenic tasks.

Maksudnya ialah Ketika keterlibatan terjadi, siswa mudah diamati oleh guru. Sangat terlibat murid tidak menyadari hal-hal yang biasanya mengalihkan perhatian mereka, karena mereka sangat sibuk dan terkunci ke tugas. Mereka siswa untuk bekerja sendiri tanpa dorongan guru, mereka bertahan di tugas yang jauh lebih lama dari tugas akademik normal.

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dimjati dan Mudjiono(1994:56-60), (belajarpsikologi.com). keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan ; keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok; penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Keterlibatan siswa hanya bisa dimungkinkan jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar sebelumnya, para murid diharuskan tunduk dan patuh pada peraturan dan prosedur yang kaku yang justru membatasi keterampilan berfikir kreatif. Dalam belajar, anak-anak lebih banyak disuruh menghafal ketimbang mengeksplorasi, bertanya atau bereksperimen.

Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan

mengambil keputusan. Namun pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan guru mengajar secara monolog, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa.

Keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, supaya kegiatan pembelajaran tidak monoton dan siswa ikut aktif bersama dengan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Teknik verbal

Teknik verbal dijelaskan oleh Ann C. Howe dan Linda Jones dalam buku *engaging children in science* ialah: (Ann C Howe: 1993).

The verbal behavior of the teacher sharply determines the level of pupil involvement teaching techniques that involve spoken language are crucially important and as a consequence will occupy a large segment of many chapters of this book. This section begins the discussion with a brief look at some simpler aspect of teacher talk.

Maksudnya ialah Perilaku verbal guru sangat menentukan tingkat teknik pengajaran keterlibatan murid yang melibatkan bahasa lisan yang sangat penting dan sebagai konsekuensinya akan menempati segmen besar. Bagian ini dimulai dengan diskusi singkat melihat beberapa aspek sederhana dari pembicaraan guru.

Ada dua bentuk komunikasi yang lazim digunakan, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. (ferdy-pharm.blogspot.com)

Komunikasi Verbal (*verbal communication*)

Merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Prakteknya, komunikasi verbal bisa dilakukan dengan cara :

Berbicara dan Menulis.

Umumnya untuk menyampaikan, orang cenderung lebih menyukai *speaking* (berbicara) ketimbang (*writing*). Selain karena praktis, *speaking* dianggap lebih mudah “menyentuh” sasaran karena langsung didengar komunikan. Namun bukan berarti pesan tertulis tidak penting. Untuk menyampaikan pesan bisnis yang panjang dan memerlukan pemahaman dan pengkajian matang, diperlukan pula penyampaian *writing*. Semisal penyampaian bussines report. Sangat tidak mungkin jika hanya disampaikan dengan berbicara.

Mendengarkan dan membaca.

Kenyataan menunjukkan, pelaku bisnis lebih sering mendapatkan informasi ketimbang menyampaikan informasi. Dan aktivitas penerimaan informasi. Pesan bisnis ini dilakukan lewat proses (*listening*) mendengarkan dan membaca (*reading*). Sayangnya, kenyataan juga menunjukkan, masih banyak di antara kalangan bisnis yang tidak memiliki kemampuan dan kemauan memadai untuk melakukan proses *reading* dan

listening ini. Sehingga pesan penting sering hanya berlalu begitu saja, dan hanya sebagian kecil yang tercerna dengan baik.

Komunikasi non Verbal

Komunikais non verbal (*non verbal communicarion*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan,

Perencanaan

Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan, menurut Ann C. Howe dan Linda Jones dalam buku *engaging children in science* ialah :

Classroom in which children are highly involved in interesting and meaningful learning activities-in which they give attention to the teacher when that in needed and in which there are few disruptions or behavior problem-do not just happen. Such classrooms are the result of careful planning with attention to both the overall goals and the details of the daily activities. (Ann C. Hone: 1993).

Maksudnya ialah Kelas di mana anak-anak sangat terlibat dalam kegiatan menarik dan bermakna kegiatan pembelajaran ini yang mereka berikan perhatian kepada guru ketika itu, di perlukan dan di mana ada

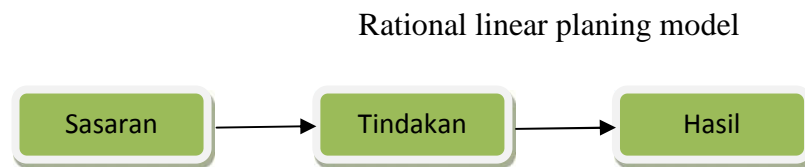
beberapa gangguan perilaku atau masalah pelaksanaan tidak terjadi begitu saja. Kelas tersebut adalah hasil dari perencanaan yang matang dengan memperhatikan kedua hasil keseluruhan dan rincian kegiatan sehari-hari.

Perencanaan pengajaran berarti pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum mengajar di dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran tertentu yang khusus baik yang berlangsung di dalam kelas ataupun diluar kelas. Rencana pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh guru untuk dapat memperkirakan berbagai tindakan yang akan dilakukan di kelas atau di luar kelas. Perencanaan pembelajaran tersebut perlu dilakukan agar guru dapat mengkoordinasikan berbagai komponen pembelajaran yang berorientasi (berbasis) pada pembentukan kompetensi siswa, yakni kompetensi dasar, materi standar, indicator hasil belajar, dan penilaian berbasis kelas (PBK). Kompetensi dasar berfungsi untuk memberikan makna terhadap kompetensi dasar. Indikator hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Sedangkan PBK sebagai alat untuk mengukur pembentukan kompetensi serta menentukan tindakan yang harus dilakukan jika kompetensi standar belum tercapai. (andinurdiansah.blogspot.com)

Perpektif tentang perencanaan menurut Richard Arends dalam buku *learning to teach* ialah: (Richard Arends:)

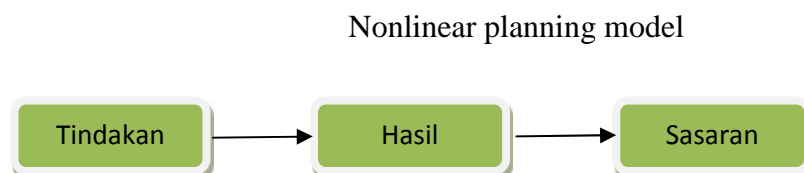
Perencanaan Pandangan Tradisional

Pendekatan perencanaan linier-rasional difokuskan pada pertamanya menetapkan sasaran kemudian memilih strategi tertentu untuk mencapainya.



Perencanaan Perspektif Alternatif

Model nonlinear ini ialah perencananya mulai dengan tindakan yang membuahkan hasil (yang sebagian telah di antisipasi dan sebagian lainnya tidak) dan terakhir merangkum dan menjelaskan tindakannya dengan melekatkan tujuan.



Perencanaan Mental

Perencanaan mental berupa pemikiran reflektif sebelum penulisan aktual rencana jangka panjang atau rencana harian. Hal ini mungkin

berupa merefleksikan kembali tentang apa yang dilakukan guru di tahun-tahun sebelumnya ketika memikirkan unit yang serupa atau memikirkan tentang ide-ide baru yang diperoleh dari membaca.

Tujuan Pembelajaran

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. (artikelbagus.com) Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Tujuan pembelajaran menurut Ann C. Howe dan Linda Jones dalam bukunya *engaging children in science* menjelaskan: (Ann C. Hone: 1993).

The first detail of lesson planning should be the decision about the objectives of the lesson. The objectives of any particular lesson will depend on broader goals, such as those outlined in chapter 1 and elaborated in chapter 4. Each unit will have goals drawn from the overall goals and related to them, but specific objectives should be determined and kept in mind for every lesson. Thus, you should never begin a lesson without having a clear idea of the objectives for the pupils. You should know what you expect them to learn. Without keeping objectives in mind, there is a tendency for the days to drift by without reaching the important instructional goals. Your action will be designed to help the pupils reach the objectives of the lesson.

Maksudnya ialah Detail pertama perencanaan pelajaran harus menjadi keputusan tentang objektives pelajaran. Para objektives dari setiap pelajaran tertentu akan tergantung pada tujuan yang lebih luas, seperti yang diuraikan dalam Bab 1 dan diuraikan dalam bab 4. Setiap unit akan memiliki tujuan diambil dari tujuan-tujuan dan berhubungan dengan mereka, tapi tujuan spesifik harus ditentukan dan diingat untuk setiap pelajaran. Dengan demikian, Anda tidak harus mulai pelajaran tanpa memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan untuk murid. Anda harus tahu apa yang Anda harapkan mereka untuk belajar. Tanpa menjaga tujuan dalam pikiran, ada kecenderungan untuk hari-hari tidak jelas tanpa mencapai tujuan instruksional penting. Tindakan Anda akan dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran.

Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Evaluasi

Grondlund dan Linn (1990) (<http://ventidanokarsa.blogspot.com>) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh

mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (measurement) dan evaluasi (evaluation) kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcome. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Suchman (1961) dalam Anderson, (1975) (Suharsimi Arikunto> 2004). memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sander

(1973 dalam Anderson, 1971). Dua ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Program asesmen kelas oleh guru, asesmen dan testing terstandar berskala besar menerima dana yang jauh lebih besar dibandingkan asesmen-asesmen kelas, dan *high-stakes* asesmen dan tes-tes terstandar itu menuntut lebih banyak perhatian. Akan tetapi asesmen kelas yang paling banyak dialami siswa dan berdampak pada pembelajaran mereka adalah asesmen sehari-hari yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru kelas. Secara umum kegiatan asesmen guru antara lain: (Richard Arends: 2008).

Mendiagnosis Pengetahuan Sebelumnya

Untuk mendiferensiasikan pengajaran untuk siswa-siswa tertentu atau untuk menyesuaikan pengajaran untuk kelompok kelas tertentu membutuhkan informasi yang reliabel tentang pengetahuan siswa sebelumnya.

Memberikan Umpan Balik Korektif

Maksud utama yang kedua dari asesmen dan evaluasi adalah memberikan umpan balik kepada siswa tentang seberapa baik hasil

kerjanya. Seperti mendiagnosis pengetahuan siswanya, lebih mudah untuk mengerjakan beberapa topik dan keterampilan tertentu dibanding topik dan keterampilan lainnya.

Testing Untuk Evaluasi Dan Pelaporan Sumatif

Bagi kebanyakan guru pemula, mereka menghabiskan banyak waktu dan energi untuk mengakses kemajuan siswa, menentukan nilai, dan melaporkan kemajuan siswa.

Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Doyle (1979, 1986) mendeskripsikan kelas sebagai sesuatu yang bersifat multidimensional, serentak, segera, dan tidak dapat diprediksi. Ruang kelas adalah lingkungan yang kompleks dimana manusia berinteraksi, saling bergantung antar satu orang ke orang lain, dan dengan berbagai karakter unik dalam lingkungan sosial dan fisik yang spesifik. Berikut adalah empat prinsip dasar yang bisa digunakan ketika menyusun kelas (Evertson, Emmer, & Worsham, 2006).

Mengurangi Hambatan Di Arena Macet.

Gangguan dan kekacauan sering kali muncul di area macet. Ini meliputi area kerja kelompok, meja siswa, meja guru, rautan, rak buku, ruang komputer, dan lokasi penyimpanan. Sebisa mungkin, pisahkanlah area ini satu sama lain dan pastikanlah area tersebut mudah didatangi.

Memastikan Bahwa Guru Bisa Dengan Mudah Melihat Semua Siswa.

Sebuah tugas manajemen yang penting adalah memantau siswa dengan seksama. Untuk melakukan ini, guru harus mampu untuk melihat semua siswa pada pada setiap waktu. Pastikanlah ada barisan meja yang kosong di antara meja guru, lokasi pembelajaran, meja siswa, dan semua area kerja siswa. Berdirilah di tempat-tempat yang berbeda di ruangan untuk mencari tempat yang terhalangi.

Membuat Materi Pengajaran Yang Sering Digunakan Dan Persediaan Siswa Menjadi Mudah Untuk Diakses.

Hal ini meminimalisasi waktu persiapan dan pembersihan, begitu pula dengan kemunduran dan istirahat dalam alur aktivitas.

Memastikan Bahwa Siswa Bisa Dengan Mudah Mengobservasi Presentasi Seluruh Kelas.

Tetapkanlah dimana guru dan siswa akan mengambil tempat ketika presentasi seluruh kelas terjadi. Untuk aktivitas ini, siswa seharusnya tidak perlu memindahkan kursi atau menoleh. Untuk mencari tahu seberapa baik siswa bisa melihat dari tempat mereka, duduklah di kursi mereka di bagian-bagian yang berbeda dari ruangan tersebut.

Menurut Louisell, ketika menata lingkungan fisik kelas, guru harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Visibility (keleluasan pandangan), artinya penempatan atau penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa sehingga mereka secara leluasa dapat memandang guru, benda, atau kegiatan yang sedang berlangsung. *Kedua*, Accessibility (mudah dicapai),

artinya barang-barang atau alat-alat yang biasa digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran mudah dijangkau. *Ketiga*, *Fleksibilitas* (keluwesan), artinya barang-barang yang ada di dalam kelas hendaknya mudah untuk ditata dan dipindah-pindahkan sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa dan guru. *Keempat*, *Kenyamanan*, baik bagi siswa maupun bagi guru sendiri. *Kelima*, *Keindahan*, berkenaan dengan usaha guru menata ruangan kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan, berpengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

Humanis

Humaniora berasal dari kata *humanus* yang merupakan kata sifat dari *homo* (manusia). Pendidikan humaniora berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. (T. Sarkim: 1998). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis/humaniora yaitu pendidikan yang memberikan arahan atau petunjuk kepada manusia agar manusia menjadi lebih berbudi luhur.

Pendidikan humaniora lebih menekankan pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh daripada melatih keterampilan-keterampilan tertentu yang siap pakai di dalam jenis pekerjaan tertentu. Dalam *encyclopedia* britanika menjelaskan:

“Pendidikan humaniora tidak mengarah pada keterampilan tertentu, melainkan menuju pada pendekatan pribadi sebagai manusia dan warga Negara, bukannya sebagai pekerja pada bidang tertentu. Maka dari itu pendidikan humaniora memusatkan perhatian pada kelangsungan dan perkembangan seni-seni dan keahlian, yang ungkapannya ditemukan pada khasanah-khasanah dan masalah-masalah besar pada nilai-nilai yang tinggi bagi umat manusia.” (T. Sarkim: 1998).

Tiga prinsip yang dapat disumbangkan oleh humaniora dalam pembelajaran yaitu, (1) dalam proses pendidikan, pengembangan pikiran dan hati harus berjalan bersama, (2) peserta didik harus diberi kesempatan untuk berkenalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan abadi, (3) dalam pendidikan harus ada kerja sama erat antara pendidikan dan peserta didik serta antara teori dan praktek. (T. Sarkim: 1998).

IPA

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Ilmu Pengetahuan Alam Menurut Nash dalam bukunya Usman Samatowa adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam dan cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap cermat, serta menghubungkannya antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu persepektif yang baru tentang objek yang diamatinya. (Usman Samatowa: 2011).

Powler mendefinisikan IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur,

berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan kesatuan yang utuh. (Usman Samatowa: 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan IPA adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar menjadi media dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPA sangat erat kaitannya dengan lingkungan hidup atau alam sekitar kita. Guru dalam proses pembelajaran IPA dapat mengikutsertakan lingkungannya sebagai media, siswa akan lebih cepat mengerti, paham dan juga siswa lebih senang karena mengetahui lebih dekat dengan lingkungannya.

Kesimpulan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan, Adapun Jenis-Jenis Keterampilan Mengajar Guru: pertama, Perhatian guru terhadap siswa dalam kegiatan mengajar sangat diperlukan dan perhatian guru menjadikan pembelajaran lebih produktif

Kedua, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar/yang membantu dengan maksud agar di capai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan lancar dan terciptanya

kondisi belajar yang optimal untuk berlangsungnya kegiatan belajar siswa, ketiga, Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar.

Humaniora berasal dari kata *humanus* yang merupakan kata sifat dari *homo* (manusia). Pendidikan humaniora berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. (Usman Samatowa: 2011). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis/humaniora yaitu pendidikan yang memberikan arahan atau petunjuk kepada manusia agar manusia menjadi lebih berbudi luhur

Powler mendefinisikan IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan kesatuan yang utuh.

Daftar Pustaka

- Ann C. Hone dan Linda Jones, *Engaging Children in Science*, New York: Macmillan Publishing Company, 1993.
- Diana Rochintaniawati, *Analisis Kebutuhan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Disertasi, Bandung: SPS UPI, 2010.
- Endang Soenarya, *Teori Perencanaan Pendidikan; Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000.
- Fitri Indriani, *Kompetensi Pedagogik Guru IPA di MIN Yogyakarta II Dan SD N Tamansari Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta : PPs UIN Sunang Kalijaga, 2012.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pres, 1996.
- Heru Irianto Dan Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Husien Umar, *Riset Pemasaran Dalam Perilaku Konsumen*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- John W. Creswell, *Research Design*, (Pnj) Achmad Fawaid, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Milles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London, Sage Publication, ts.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Safiuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Richard Arends, *Learning to Teach*, New York, Mcgraw Hill Companies, 2008.
- Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA disekolah Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2011.

Internet

<http://www.psychologymania.com/2013/05/pengertian-pengelolaan-kelas.html>.

Diakses Tanggal 30 September 2013

<http://belajarpsikologi.com/keterlibatan-siswa-dalam-proses-belajar-mengajar>.

Diakses tanggal 30 september 2013.

<http://ferdy-pharm.blogspot.com/2010/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-non.html>. Diakses Tanggal 30 september 2013.

<http://andinurdiansah.blogspot.com/2011/11/manfaat-dan-fungsi-perencanaan.html>. Diakses tanggal 30 september 2013.

<http://www.artikelbagus.com/2011/11/pengertian-tujuan-dan-cara-merumuskan-tujuan-pembelajaran.html>. Diakses tanggal 30 september 2013

<http://ventidanokarsa.blogspot.com/2009/05/evaluasi-pembelajaran.html>. Diakses Tanggal 30 September 2013

<http://kedaibunga.wordpress.com/2010/04/23/ekologi-kelas-lingkungan-kelas-psikologi-pendidikan/hlm>. Diakses tanggal 30 september 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_alam, diakses tanggal 20 maret 2013.

<http://cumanulisaja.blogspot.com/2012/10/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sd.html>.

Diakses tanggal 24 april 2013.